

Integrasi Program Kementerian Agama Dengan TPQ dalam Mengatasi Buta Huruf Qur'an: Tinjauan Maqashid Syari'ah

Riski Alwi

Universitas Abdurrah, Indonesia

riski.alwi@univrab.ac.id

Kata Kunci:

*Integrasi, Buta Huruf
Qu'an, Maqashid
Syari'ah.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh betapa pentingnya Pendidikan Al-Qur'an dalam memberantas buta huruf al-qur'an di lingkungan sekitar agar masyarakat bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan untuk itu maka penulis akan mengintegrasikan program Kementerian agama dengan TPQ dalam mengatasi buta huruf dalam membaca al-qur'an serta akan di tinjau dari segi maqosyid syari'ah. Hal ini dilakukan agar masyarakat sekitar yang tidak bisa membaca al-qur'an bisa mengikuti TPQ agar dapat membaca al-qur'an dengan syarat yaitu rutin dalam belajar di TPQ dengan niat karena Allah akan memperoleh hasil yang maksimal. Pada penelitian ini yang menjadi pokok bahasan yaitu terkait bagaimana Program TPQ Muhajirin jl Sukajadi Kubang raya Desa Kualu Kabupaten Kampar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau penelitian *kualitatif* dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Sumber data berasal pengajar TPQ Muhajirin, serta data tambahan dari jurnal dan dokumen-dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses pengecekan data melalui teknik triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwasannya Program TPQ Muhajirin Pendidikan Al-Qur'an dalam Pemberantasan Buta Huruf AlQur'an jln. Sukajadi kubang raya Desa kualu kampapar, sudah berhasil dimana beberapa santri TPQ Muhajirin sudah lulus dan Sudah dikatakan berhasil karena mencapai target dari TPQ Muhajirin serta selalu diadakan evaluasi setiap hari menjadikan TPQ Muhajirin maju dan Berkembang. Kendala Program TPQ Muhajirin dalam Pemberantasan Buta huruf Al-Qur'an adalah kemampuan santri yang berbeda-beda. Adanya santri yang jarang berangkat, kemampuan membunyikan huruf yang sulit, waktu yang tidak mencukupi serta kekurangan tenaga pengajar dikarenakan pengajar di TPQ Muhajirin memiliki Pekerjaan utama selain di TPQ Muhajirin. Sedangkan ditinjau dari segi maqosyid syari'ah Adapun dalam mempelajari al-qur'an adalah termasuk kepada pemeliharaan agama (ad-din) dengan bersandikan syara' yakni al-qur'an dan hadist. Oleh karena itu kita sebagai seorang muslim diwajibkan untuk bisa dan tidak buta dalam membaca al-qur'an.

Abstract

This research is motivated by the importance of Al-Quran Education in eradicating Al-Quran illiteracy in the surrounding environment so that people can read the Al-Quran well and correctly and for that reason the author will integrate the Ministry of Religion program with TPQ in overcoming illiteracy in reading the Al-Quran and will be reviewed from the perspective of maqosyid sharia. This is done so that local people who cannot read the Al-Quran can join TPQ so they can read the Al-Quran with the condition that they are routine in studying at TPQ with the intention because Allah will get maximum results. In this research, the main topic is related to how the TPQ Muhajirin Program on Jl Sukajadi Kubang Raya, Kualu Village, Kampar Regency. This research is a field research or qualitative research using a qualitative phenomenological approach. The data source comes from TPQ Muhajirin teachers, as well as additional data from journals and documents. Data collection was carried out using interviews, observations, and document studies analyzed through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data checking process uses triangulation techniques and sources. The results of the study indicate that the TPQ Muhajirin Al-Qur'an Education Program in Eradicating Al-Qur'an Illiteracy on Jl. Sukajadi Kubang Raya, Kualau Kampapar Village, has been successful where several TPQ Muhajirin students have graduated and have been said to be successful because they have achieved the target of TPQ Muhajirin and are always evaluated every day making TPQ Muhajirin progress and develop. The obstacle to the TPQ Muhajirin Program in Eradicating Al-Qur'an Illiteracy is the different abilities of the students. The existence of students who rarely attend, the ability to sound out difficult letters, insufficient time and a shortage of teachers because teachers at TPQ Muhajirin have primary jobs outside of TPQ Muhajirin. Meanwhile, viewed from the perspective of maqosyid sharia, studying the Qur'an is included in maintaining religion (ad-din) by encoding sharia, namely the Qur'an and hadith. Therefore, we as Muslims are obliged to be able and not blind in reading the Qur'an.

Key Word:

*Integration, Qu'an
Illiteracy, Maqashid
Syari'ah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana yang dilakukan seseorang maupun kelompok untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak sehingga berguna bagi kepentingan hidupnya maupun dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan dilaksanakan baik secara formal maupun nonformal dan memiliki peranan yang sangat besar dalam mewujudkan potensi pada anak sehingga mempengaruhi dalam dunia nyata.

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, kita mengetahui bahwa banyak hal penting yang harus kita pelajari dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hal penting itu ialah al-Qur'an. Al-Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan". Di dalam al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "Qur'an" sebagaimana terkandung dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18.

إِنَّا عَلَّمْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ
فَإِذَا قُرِئَهُ فَاتَّبَعَ قُرْآنَهُ ۖ

Artinya: "Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu". (Al-Qiyamah: 17-18)

Al-Qur'an adalah firman Allah *subhānahu wa ta'ala*, sebagai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, Muhammad *shalallāhu 'alaihi wasallam* dengan perantara Jibril *'alaihihsalām* yang termaktub dalam mushaf-mushaf, yang dinukil sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya sebagai ibadah, yang dimulai dengan surah *Al-Fātihah* yang ditutup dengan surah *An-Nās*. Abu Ya'la Kurnaedi di dalam bukunya *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* juga menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia. Di dalam kitab ini terdapat petunjuk yang dijadikan sebagai panduan untuk membimbing manusia ke jalan yang selamat dan mengeluarkannya dari kesesatan hidup. Allah juga menjadikan orang-orang yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai orang yang terbaik. Dan Allah juga menjamin kitab yang agung ini dari pendistorsian karena Allah yang menjaga langsung kemurnian isi dan keotentikannya. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam Qs. Al-Hijr [15]: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Qs. Al-Hijr :9).

Membaca al-Qur'an merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah. Umat Islam percaya bahwa al-Qur'an adalah puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, serta bagian dari rukun iman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an juga memiliki keistimewaan pada susunan bahasanya yang unik dan maknanya yang mendalam. Untuk itu, dengan membaca dan mempelajarinya akan menimbulkan kecintaan kepada agama Islam. Hukum membaca al-Qur'an dengan tartil bagi setiap kaum muslimin dan muslimat adalah fardhu 'ain. Sebagaimana Allah berfirman:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya: "atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil". (Q.S. Al-Muzzammil: 73; 4).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan untuk tiga perkara: untuk *ta'abbud* (ibadah) dan *tilāwah* (dibaca), untuk dipahami makna-maknanya, dan untuk diamalkan." Dengan merujuk pada tujuan diturunkannya Al-Qur'an, maka sudah selayaknya bagi seorang hamba yang ingin mendapatkan ridho dari Allah untuk senantiasa mengisi waktu-waktu yang dimiliki dalam proses belajar Al-Qur'an. Baik belajar membacanya, mentadabburi untuk mengetahui isi dan maknanya, serta berupaya dengan optimal untuk melaksanakan perintah yang ada di dalam Al-Qur'an dan menjauhi setiap larangan yang sudah ditetapkan di dalamnya.

Al-Qur'an diturunkan disertai dengan aturan. Baik aturan membacanya sampai pada aturan menerapkannya dan mendakwahrkannya. Siapa saja yang ingin mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, maka mesti mengetahui ilmu yang melandasi tata cara membaca Al-Qur'an. Ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sering kita kenal dengan istilah *Ilmu Tajwid*. Ilmu ini sangat penting untuk kita kuasai, karena jika kita tidak menguasai ilmu tersebut, kita akan melakukan kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an tanpa kita sadari. Rasulullah Saw. dalam hadistnya banyak mengemukakan mengenai keutamaan bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya. Salah satu keutamaannya adalah Allah memberikan pahala yang banyak bagi orang yang membaca Al-Qur'an. Ibnu Mas'ud *radhiyallāhu 'anh*u berkata bahwa Rasulullah *shalallāhu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا ۚ لَ أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَمْ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya satu pahala, dan satu pahala itu dilipatgandakan menjadi sepuluh pahala. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf”. (HR. At-Tirmidzi (no. 2910) dari Abdullah bin Mas’ud. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani).

Atas dasar pentingnya belajar membaca Al-Qur’an ini dan kian maraknya kesadaran masyarakat muslim khususnya masyarakat Indonesia dalam memperbaiki bacaan Al-Qur’an, maka bermunculanlah lembaga-lembaga atau majelis-majelis Qur’ani seperti TPQ yang melaksanakan program kegiatan belajar mengajar Al-Qur’an dengan berbagai metode dalam pembelajarannya baik di kota maupun di desa, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Pemerintah Kabupaten Kampar menyatakan kesiapan untuk berkolaborasi dalam program pemberantasan buta huruf Al-Qur’an serta inisiatif satu desa satu majelis taklim yang dicanangkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) bersama Kementerian Agama (Kemenag). Dalam sebuah jurnal dituliskan sebagaimana dilansir dalam pikiran rakyat 2020, dari sekitar 225 juta muslim, sebanyak 54% diantaranya termasuk kategori buta huruf Al-Qur’an dan hanya 47% muslim yang melek Al-Qur’an dan mampu membaca Al-Qur’an. Hal ini sangat memprihatinkan, padahal Indonesia merupakan negeri dengan jumlah umat muslim terbanyak. Dilansir pula dalam Republika (25 Juni 2024), meski Indonesia merupakan negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia namun hanya sekitar 0,5 persen umat Islam di Indonesia yang mampu membaca Al-Qur’an dengan baik. Berdasarkan riset IIQ (Institut Ilmu Al-Qur’an), tingkat buta huruf di Indonesia masih terbilang cukup tinggi, tercatat 65% masyarakat Indonesia buta huruf Al-Qur’an sebagaimana dilansir Republika (17 Januari 2024). Hal tersebut juga terjadi di desa Kualu Kabupaten Kampar, masih banyak dari kalangan anak-anak serta ada juga dari kalangan ibu-ibu dan bapak-bapak yang sudah lanjut usia (Ustad Zulkifli L.c., M.H).

METODE

Peneliti menggunakan metode etnografi suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Pendekatan kualitatif (*field research*) serta teologis normatif dan sosiologis dan melihat dari tinjauan maqashid syari’ah, berupa sumber data tertulis (*library research*), Peneliti menggunakan dua cara di bawah ini, yaitu dengan pendekatan teologis normatif dimana kualitas teologi termasuk keyakinan agama, komitmen besar, dan bahasa subjektif. Adapun populasi yang akan diwawancarai oleh responden yakni orang yang mengikuti Integrasi Program Kementerian Agama Dengan TPQ Dalam Mengatasi Buta Huruf Qur’an di Masjid Muhajirin Jl Sukajadi Kubang Raya Desa Kualu Kabupaten Kampar yakni sebanyak 11 orang. Sample dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yang mengalami buta huruf dalam membaca al-Qur’an dan sangat berpengaruh terhadap program yang melaksanakan program tersebut. Teknik pengumpulan data yang diperlukan, Peneliti menggunakan beberapa teknik berikut: 1) Wawancara Mendalam, Peneliti akan melakukan wawancara dengan para ustad yang aktif mengikuti kegiatan Program Kementerian Agama Dengan TPQ Dalam Mengatasi Buta Huruf Qur’an di Masjid Muhajirin Jl Sukajadi Kubang Raya Desa Kualu Kabupaten Kampar. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan dampak emosional yang dirasakan oleh ustad dalam mengikuti Program baca tilawah al-Quran. Wawancara juga akan dilakukan dengan pengurus masjid untuk memperoleh perspektif yang lebih luas tentang tujuan dan dampak kegiatan tersebut; 2) Observasi, Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap kegiatan Program Kementerian Agama Dengan TPQ Dalam Mengatasi Buta Huruf Qur’an di Masjid Muhajirin Jl Sukajadi Kubang Raya Desa Kualu Kabupaten Kampar. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana remaja berinteraksi selama kegiatan baca al-Qur’an berlangsung; 3) Dokumentasi, Peneliti juga akan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait kegiatan Program Kementerian Agama Dengan TPQ Dalam Mengatasi Buta Huruf Qur’an di Masjid Muhajirin Jl Sukajadi Kubang Raya Desa Kualu Kabupaten Kampar, seperti jadwal kegiatan, laporan kegiatan, atau dokumentasi lain yang relevan. Hal ini berguna untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang konteks dan pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diurai dalam skripsi ini, peneliti akan memaparkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti bersama informan terkait tentang bagaimana Integrasi Program Kementerian Agama Dengan TPQ Dalam Mengatasi Buta Huruf Qur’an: Tinjauan Maqashid Syari’ah di Masjid Muhajirin Jl Sukajadi Kubang Raya Desa Kualu Kabupaten Kampar.

Membaca dan menulis al-Qur’an adalah hal yang harus umat Islam pelajari dan ketahui sejak dini. Mengenalkan al-Qur’an dari huruf hijaiyah sampai al-Qur’an supaya anak-anak tahu bahwa umat Islam wajib

mempelajari, membaca serta mengetahui makna dibalik ayat-ayat al-qur'an. Karena sumber-sumber kehidupan yang terjadi di dunia maupun di akhirat sudah tertuang pada kitab umat islam yaitu Al-Qur'an.

Kemampuan baca dan tulis al-qur'an adalah modal yang sangat penting bagi umat islam dan salah satu indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu baca tulis al-qur'an salah satu gerakan atau langkah yang strategis dalam meningkatkan kualitas keberhasilan di agama. Salah satu lembaga yang mengajarkan baca tulis al-qur'an adalah Taman Pendidikan Al-qur'an. Integrasi Program Lementrian Agama Dengan TPQ Dalam Mengatasi Buta Huruf Qur'an : Tinjauan Maqashid Syari'ah di masjid Muhajirin jl Sukajadi Kubang raya Desa Kualu Kabupaten Kampar.

Integrasi Program Kementerian Agama dengan TPQ muhajirin Buta Huruf Al-Qur'an adalah upaya untuk menggabungkan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dengan kegiatan belajar mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi masyarakat, khususnya mereka yang masih kesulitan dalam membaca huruf Arab, serta memperluas jangkauan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di lingkungan TPQ. Secara lebih rinci, integrasi ini mencakup: 1) Penyediaan Materi dan Metode Pembelajaran. Kementerian Agama, melalui penyuluh agama, memberikan materi dan metode pembelajaran yang efektif untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an, seperti metode tahsin dan talaqqi; 2) Pelatihan Guru TPQ. Guru-guru TPQ dilatih untuk menggunakan metode-metode pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, sehingga mereka dapat mengajarkannya kepada santri di TPQ; 3) Penyuluhan dan Pendampingan. Penyuluh agama memberikan penyuluhan dan pendampingan kepada pengelola TPQ dan santri dalam pelaksanaan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an; 4) Evaluasi dan Monitoring. Program ini juga melibatkan evaluasi dan monitoring secara berkala untuk memastikan efektivitas program dan mencapai target yang diharapkan; 5) Peningkatan Literasi Keagamaan. Integrasi ini diharapkan dapat meningkatkan literasi keagamaan masyarakat, khususnya dalam pemahaman bacaan Al-Qur'an dan pengetahuan agama secara umum.

Dengan demikian, integrasi ini merupakan langkah strategis untuk mempercepat pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat melalui TPQ.

Salah satu cara untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an yaitu dengan cara mengikuti tahsin. Tahsin Al-Qur'an adalah bagian dari target target di TPQ. Tahsin Al-Qur'an adalah bagaimana cara membunyikan huruf hijaiyah yang tepat serta mempelajari tajwidnya. Di setiap TPQ, tahsin adalah tahapan dalam mempelajari iqro'. Program TPQ ini adalah langkah penting dalam perjalanan spiritual setiap muslim. Merupakan sebuah proses memperbaiki cara membaca AlQur'an dengan lebih bai, sesuai dengan tajwid dan makhrojnya. TPQ menjadi salah satu wadah untuk masyarakat dari semua kalangan yang ingin mempelajari al-qur'an dan menjadi bukti bahwa belajar al-qur'an bisa dilakukan dimana saja dan tanpa memandang usia. Tujuan belajar tahsin adalah agar seorang muslim bisa memperbaiki bacaan al-qur'an atau mempercantik bacaan al-qur'an. Dalam ibadah pun bisa lebih baik dan khusyuk karena mengerti makhrojnya.

Menurut pak Zul Kifli selaku ketua masjid TPQ muhajirin, semenjak diadakan program Integrasi Program Kementerian Agama dengan TPQ muhajirin Buta Huruf Al-Qur'an adalah upaya untuk menggabungkan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dengan kegiatan belajar mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Masyarakat sangat antusias dalam mengikuti program ini, karena program ini sangat membantu masyarakat setempat untuk belajar dalam membaca al-qur'an. (*Wawancara*, ketua masjid muhajirin, Bapak Zul Kifli).

Secara bahasa, maqashid syari'ah terdiri dari dua kata yakni, *maqashid* dan *syari'ah*. Maqashid adalah bentuk jamak dari maqshid yang berarti kesengajaan atau tujuan, *syari'ah* berarti jalan menuju sumber air. Jalan menuju sumber air ini dapat pula dikatakan sebagai jalan kearah sumber pokok kehidupan. Menurut istilah, *Maqashid Syari'ah* adalah kandungan nilai yang menjadi tujuan persyariatan hukum. Jadi, *Maqashid Syari'ah* adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum. Menurut asy-Syatibi, maqashid syari'ah merupakan tujuan syari'ah yang lebih memperhatikan kepentingan umum.

Dr. Wahbah Zuhaily menyebutkan *Maqashid syariah* adalah sejumlah makna atau sasaran yang hendak dicapai oleh syara' dalam semua atau sebagian besar kasus hukumnya. Atau ia adalah tujuan dari syari'at, atau rahasia di balik pencanangan tiap-tiap hukum oleh *Syar'i* (pemegang otoritas syari'at, Allah dan Rasul-Nya). Dalam kitabnya *Maqashid Al-Syariah Al-Islamiyah*, Ibnu 'Asyur menyatakan bahwa *maqashid syari'ah* adalah makna-makna dan hikmah-hikmah yang dicatatkan/diperlihatkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam semua atau sebagian besar syari'at-Nya, juga masuk dalam wilayah ini sifat-sifat syari'ah atau tujuan umumnya.

Inti dari *maqashid syari'ah* adalah untuk mencapai kemaslahatan umat yang sebesar-besarnya, karena tujuan penetapan hukum dalam Islam adalah untuk menciptakan kemaslahatan dalam rangka memelihara tujuan-tujuan syara'. Adapun tujuan *syara'* yang harus dipelihara itu adalah 1) menjaga agama, 2) menjaga

jiwa, 3) menjaga akal, 4) menjaga keturunan dan 5) menjaga harta. Dalam usaha mewujudkan dan memelihara lima unsur pokok itu, imam syatibi membagi kepada tiga tingkatan maqashid atau tujuan syari'ah, yaitu: 1) Maqashid al-Daruriyat; 2) Maqashid al-Hajiyat, dan 2) Maqashid al-Tahsiniyat.

Maqashid al-Daruriyat dimaksudkan untuk memelihara lima unsur pokok dalam kehidupan manusia. maqashid al-Hajiyat dimaksudkan untuk menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan terhadap lima unsur pokok menjadi lebih baik lagi. Sedangkan maqashid al-Tahsiniyat dimaksudkan agar manusia dapat melakukan yang terbaik untuk menyempurnakan pemeliharaan lima unsur pokok.

Jika kita analisis lebih jauh, dalam usaha pemeliharaan lima unsur pokok secara sempurna, maka ketiga tingkat Maqashid, tidak dapat dipisahkan. Tampaknya bagi al-Syatibi, tingkat Hajiyat adalah penyempurna tingkat Daruriyat. Tingkat Tahsiniyat merupakan penyempurna lagi bagi tingkat Hajiyat. Sedangkan daruriyat menjadi pokok hajiyat dan Tahsiniyat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang mukallaf akan bisa memperoleh kemashlahatan jika ia mempunyai kemampuan untuk menjaga lima prinsip di atas, dan sebaliknya ia akan mendapatkan kemudharatan atau *Mafsadah* jika ia tidak bisa menjaga lima hal tersebut.

Ada lima kriteria yang harus dipenuhi, Untuk mewujudkan sebuah kemashlahatan yaitu: *Pertama*, memperioritaskan tujuan-tujuan syara', Kedua, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Ketiga, tidak bertentangan dengan Al-Sunnah, Keempat, tidak bertentangan dengan prinsip *qiyas*, karena *qiyas* merupakan salah satu cara dalam menggali hukum yang intinya adalah untuk memberikan kemashlahatan bagi *mukallaf*. Dan Kelima, memperhatikan kemashlahatan lebih besar yang dapat dicapai. Adapun dalam mempelajari al-qur'an adalah termasuk kepada pemeliharaan agama (ad-din) dengan bersandikan syara' yakni al-qur'an dan hadist. Oleh karena itu kita sebagai seorang muslim diwajibkan untuk bisa dan tidak buta dalam membaca al-qur'an.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini yang menjadi pokok bahasan yaitu terkait bagaimana Program TPQ Muhajirin jl Sukajadi Kubang raya Desa Kualu Kabupaten Kampar . Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau penelitian *kualitatif* dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Sumber data berasal pengajar TPQ Muhajirin, serta data tambahan dari jurnal dan dokumen-dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses pengecekan data melalui teknik triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwasannya Program TPQ Muhajirin Pendidikan Al-Qur'an dalam Pemberantasan Buta Huruf AlQur'an jln. Sukajadi kubang raya Desa kualu kampapar, sudah berhasil dimana beberapa santri TPQ Muhajirin sudah lulus dan Sudah dikatakan berhasil karena mencapai target dari TPQ Muhajirin serta selalu diadakan evaluasi setiap hari menjadikan TPQ Muhajirin maju dan Berkembang. Kendala Program TPQ Muhajirin dalam Pemberantasan Buta huruf Al-Qur'an adalah kemampuan santri yang berbeda-beda. Adanya santri yang jarang berangkat, kemampuan membunyikan huruf yang sulit, waktu yang tidak mencukupi serta kekurangan tenaga pengajar dikarenakan pengajar di TPQ Muhajirin memiliki Pekerjaan utama selain di TPQ Muhajirin. Sedangkan ditinjau dari segi maqosyid syari'ah Adapun dalam mempelajari al-qur'an adalah termasuk kepada pemeliharaan agama (ad-din) dengan bersandikan syara' yakni al-qur'an dan hadist. Oleh karena itu kita sebagai seorang muslim diwajibkan untuk bisa dan tidak buta dalam membaca al-qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2012). *Psikologi remaja: Konsep dan aplikasi dalam pembinaan karakter remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Qur'an dan terjemahannya.
- Amir, M. (2018). Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kesehatan mental remaja: Studi kasus di Masjid Paripurna Agung Arrahman Pekanbaru. *Jurnal Psikologi Islam*, 11(2), 112–121.
- Anwar, S. (2021). *Psikologi remaja: Pendekatan Islami*. Surabaya: Pustaka Media Nusantara.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, M., Qoirot, S. B., & Nasiruddin, M. (2020). Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri TPQ Al-Mustaqim dengan bimbingan Fashohatul Lisan. *Pengabdian Masyarakat Bidang Keagamaan*, 1(1), 22–41.
- Hamzah, A. (2018). *Metode pembelajaran tilawah al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hamzah, A. (2019). *Musik dan seni dalam Islam: Perspektif kesehatan mental dan spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khalaf, A. W. (1978). *Ilmu ushul fiqh*. Kuwait: Dar al-Qalam.

- Kurikulum pada Taman Pendidikan Al-Qur'an. (2004). *Peningkatan pendidikan agama tingkat dasar pada masyarakat*. Semarang: Kanwil Depag Jawa Tengah, Bagian Peningkatan Pendidikan Agama.
- Muhammad, D. H. (2019). Upaya peningkatan baca tulis al-Qur'an melalui metode Qiro'ati. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(2), 142–162.
- Mukhtar. (1996). *Materi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Muliawan, J. U. (2015). *Ilmu pendidikan Islam: Studi kasus terhadap struktur ilmu-ilmu, kurikulum, metodologi, dan kelembagaan pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mushaf tajwid warna dan terjemahan. Bekasi: PT Dinamika Cahaya Pustaka.
- Nasution, H. (2017). *Psikologi kepribadian: Pengaruh sosial dan lingkungan terhadap perkembangan remaja*. Medan: USU Press.
- Shihab, M. Q. (2009). *Menggali hikmah al-Qur'an: Aplikasi tafsir dalam kehidupan sehari-hari*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryadi, A. (2020). *Komunikasi intrapersonal dalam perspektif psikologi*. Bandung: Bina Insani.
- Syaifuddin, A. (2020). Seni tilawah al-Qur'an sebagai media pengembangan emosi positif pada remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 45–60.
- Wahyudi, D. (2013). *Membangun kesehatan mental remaja: Pembinaan melalui aktivitas keagamaan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, M. (2019). *Pengembangan emosi positif dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah.